

PEMBENTUKAN LINGKUNGAN RELIGIUS DALAM PENGELOLAAN PENDIDIKAN DI SMP NEGERI I CAMPLONG

Ismail, Saniri, Abu Samsuddin & Moh. Taufiqurrahman

STAI Nazhatut Thullab Sampang

STIT Raden Santri Gresik

MI Mambaul Ulum Rabasan Camplong

SMP Negeri I Camplong

Email: yajlisismail@gmail.com

Abstract

The adjustment was implemented with the formation of a religious environment in the educational management at Camplong Junior High School 1. This research aims to get answers from the focus of the problem: 1) How is the formation of a religious environment in the educational management at Camplong Junior High School 1? 2) What are the supporting and inhibiting factors for the formation of a religious environment in the educational management at Camplong Junior High School 1? In order to collect data, researchers used interviewing, observation and documentation techniques. While the analysis is carried out according to descriptive analysis techniques quality. From the analysis of the data, it was found that: 1) the formation of a religious environment was realized by educational facilities and infrastructure that support, the existence of intra-religious and extra-curriculum religious activities, and religious attitudes and behavior of school people. 2) As for the supporting are teacher professionalism, educational facilities and infrastructure, and school discipline. The inhibiting factor is that the program is still centered on PAI teachers.

Key Word: Religius Environment, Educational Management

Abstrak

Penyesuaian diimplementasikan dengan pembentukan lingkungan religius dalam pengelolaan pendidikan di SMP Negeri 1 Camplong. Penelitian ini bertujuan untuk mendapat jawaban dari fokus masalah: 1) Bagaimana pembentukan lingkungan religius dalam pengelolaan pendidikan di SMP Negeri 1 Camplong? 2) Apakah faktor pendukung dan penghambat pembentukan lingkungan religius? Dalam rangka pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisisnya dilakukan menurut teknik analisis deskriptif kualitatif. Dari analisis data, ditemukan bahwa: 1) pembentukan lingkungan religius diwujudkan dengan: sarana dan prasarana pendidikan yang mendukung, adanya kegiatan keagamaan baik intra maupun ekstra kurikulum, dan sikap dan perilaku religius warga sekolah. 2) adapun faktor pendukung yaitu profesionalisme guru, sarana dan prasarana pendidikan, dan tata tertib sekolah. Faktor penghambat adalah program ini masih terpusat pada guru PAI.

Kata kunci: Lingkungan religius, pengelolaan pendidikan.

Pendahuluan

Pada dasarnya setiap manusia lahir memiliki jiwa/naluri agama dalam dirinya. Naluri beragama yang dibawa manusia pada waktu lahir tidak akan tumbuh dan berkembang jika tidak ditumbuhkembangkan sejak dini. Agama mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan dirinya, hubungan manusia dengan manusia. Hubungan manusia dengan alam, yang menjamin keserasian dan keseimbangan dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kualitas hidup dan kemajuan, baik lahir maupun batin nilai-nilai agama haruslah masuk kepada seluruh aspek kehidupan manusia termasuk aspek pendidikan.¹

Pendidikan dalam hal ini merupakan sebuah proses yang diselenggarakan dan dilaksanakan dengan niat, hasrat dan motivasi untuk mengefektifkan ajaran dan nilai-nilai fundamental agama. Dalam agama Islam hal tersebut haruslah sebagaimana terkandung dalam al-Qur'an dan al-sunnah sehingga akan terbentuk lingkungan pendidikan yang religius. Dalam dunia pendidikan suasana religius/agamis bukan hanya bermakna simbolik tetapi lebih jauh dari itu berupa penanaman dan pengembangan nilai-nilai religius (keislaman) pada setiap bidang pelajaran yang termuat dalam program pendidikan.² Konsekuensinya, selain diperlukan guru-guru yang mampu mengintegrasikan wawasan IMTAQ dan IPTEK, juga diperlukan buku-buku teks yang memiliki pesan-pesan agamis pada setiap bidang atau mata pelajaran.³

Jika lingkungan religius bisa terbentuk dengan baik di lingkungan sekolah maka akan dapat menghasilkan ketenangan, kedamaian, meningkatkan persaudaraan serta silaturahmi di antara pimpinan, karyawan, para guru dan siswa sebagai upaya konkrit dalam membentuk karakter Islami.⁴ Hal ini juga menunjukkan bahwa dalam rangka menanamkan jiwa religius pada siswa tidak cukup hanya sekedar mengandalkan pembelajaran dalam bentuk penyampaian materi pelajaran agama Islam kepada siswa,⁵ tetapi juga dibutuhkan pembiasaan dengan lingkungan yang religius.⁶

Oleh karena itu peneliti mencoba untuk meneliti di SMPN I Camplong berusaha melihat secara obyektif melalui research dalam tulisan ini dan studi kasus secara mendalam tentang pembentukan lingkungan religius dalam pengelolaan pendidikan di SMP Negeri I Camplong.

¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung, PT. Ramaja Rosda Karya, 2002), 297.

² Wardi, Moh, Ismail Ismail, and Ali Makki. "Perbandingan Pendidikan; Pemahaman Simbolis Dan Substantif PAI Di Madrasah Dan PAI Di Sekolah Umum." *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4.1 (2019): 23-33.

³ Ibid., 203.

⁴ Fatia Azzahrah, Budhi Setiawan, dan Supana, Internalisasi Nilai Religius Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Muatan Lokal Bahasa Jawa Di Lembaga Pendidikan Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 16(3), 2018, 322.

⁵ Iyoh Mastiyah, Religiusitas Siswa Madrasah Aliyah Dan Sekolah Menengah Atas, *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 16(3), 2018, 245.

⁶ Wahyu Bagja Sulfemi, Pengaruh Disiplin Ibadah Sholat, Lingkungan Sekolah, Dan Intelegensi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 16 (2), 2018), 175.

Kajian Teori

Religiusitas dari kata asal *Religi* yang berasal dari bahasa *Latin*, yaitu *Relegere* yang berarti mengumpulkan, membaca, dan juga berasal dari kata *religare* yang bermakna mengikat. Atau dalam bahasa Indonesia sama dengan pengertian Agama yakni memuat aturan-aturan dan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dipahami dan mempunyai sifat mengikat kepada manusia, karena agama mengikat manusia dengan Tuhan.⁷

Kata dasar agama mempunyai beberapa arti baik dari segi bahasa maupun dari segi istilah. Secara etimologi agama berasal dari bahasa Sansekerta terdiri atas *a* = tidak, *gama* = kacau. Jadi agama berarti “tidak kacau”, berarti juga tetap ditempat, diwarisi turun temurun, karena agama mempunyai sifat yang demikian. Agama juga berarti teks atau kitab suci, tuntunan, karena setiap agama mempunyai kitab suci yang ajarannya menjadi tuntunan bagi penganutnya. Jadi arti religiusitas sama dengan arti keagamaan dimana kata dasarnya agama.⁸ Menurut Jalaluddin mendefinisikan *religiusitas* merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Religiusitas merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada Nash.⁹

Keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati nurani” pribadi, sikap personal yang sedikit banyak banyak misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawinya) ke dalam si pribadi manusia. Dan karena itu, pada dasarnya religiusitas mengatasi atau lebih dalam dari agama yang tampak formal, resmi.¹⁰

Dalam pembentukan lingkungan religius pada siswa yang memasuki masa remaja dapat ditanamkan dalam beberapa dimensi. menurut Glock dan Stark sebagai berikut: dimensi keyakinan, dimensi praktek, dimensi pengetahuan, dan dimensi pengalaman.¹¹ Pengembangan pendidikan sekolah tidak dapat ditangani secara parsial atau setengah-setengah, tetapi memerlukan pemikiran pengembangan yang utuh sebagai konsekuensi dari identitasnya sebagai sekolah. Berkaitan dengan pembentukan lingkungan religius di sekolah menurut Ahmad Tafsir, dapat di capai melalui media pengajaran ialah penambahan pengetahuan (kognitif) dan pembinaan keterampilan. Namun usaha-usaha lain juga masih banyak, seperti: Memberikan contoh/tauladan; Membiasakan; Menegakkan disiplin; Memberikan motivasi atau dorongan; Memberikan hadiah terutama psikologis; Menghukum; dan Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif.¹²

Kegiatan keagamaan dan praktek-praktek keagamaannya dilaksanakan secara terprogram dan rutin (*istiqomah*) di sekolah. Seperti menciptakan pembinaan berbuat baik dan benar menurut ajaran agama dan menggunakan sarana sebagai

⁷ Siti Cholifah, *Penghayatan Religiusitas Ibu Hamil dalam Menghadapi Kecemasan Pra Persalinan*. Semarang: Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Wali Songo Semarang, 2012), 15.

⁸ Ibid., 16.

⁹ Ibid., 17.

¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, 288.

¹¹ Siti Cholifah, *Penghayatan Religiusitas Ibu Hamil dalam Menghadapi Kecemasan Pra Persalinan...*, 18-20.

¹² Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran PAI* (Bandung, Rosda Karya, 1999), 127.

tempat pelaksanaan kegiatan keagamaan secara terprogram. Adapun ciri-ciri sekolah yang religius adalah: (a) Pimpinan sekolah dapat menjadi model atau teladan bagi para pembantunya; (b) Pimpinan sekolah dan guru agama bersama-sama mengadakan kegiatan bernuansa religius, misalnya MTQ, BTA, pembelajaran PAI, pesantren ramadhan, PHBI dan kegiatan yang mengandung nilai-nilai keagamaan lainnya; (c) Penciptaan suasana religius dalam mengadakan kegiatan bertujuan untuk mempererat tali ukhuwah Islamiyah dengan organisasi lain, tadabur alam, dan sebagainya; (d) Guru menjadikan pendidikan pada diri anak sebagai teladan yang baik dengan mengontrol diri dari perbuatan jelek; (e) Memiliki fasilitas keagamaan yang memadai untuk kegiatan keagamaan seperti mushalla (mushola), tempat wudhu dan sebagainya.

Kemudian dalam rangka pembentukan lingkungan religius di sekolah terdapat beberapa model yang dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat yang akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang akan mendasarinya.¹³ (1) Model Struktural. Pembentukan lingkungan religius dengan model struktural, yaitu penciptaan suasana religius yang dimotivasi oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suasana religious; (2) Model Formal. Pembentukan lingkungan religius model formal, yaitu penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan Formal; (3) Model Mekanik. Pembentukan lingkungan religius model mekanik, yaitu penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Pada model ini dimensi kognitif dan psikomotorik diarahkan untuk pembinaan efektif (moral dan spiritual) yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya; dan (4) Model Organik. Pembentukan lingkungan religius model organik, yaitu penciptaan suasana religius dimotivasi oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup yang religius.

Untuk menilai keberhasilan suatu lembaga dalam pengelolaan untuk pembentukan lingkungan yang religius dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu: Aspek Fisik, Aspek Kegiatan, Aspek Sikap dan Prilaku. Dari segi fisik, dapat dinilai dari wujud sarana ibadah, perpustakaan, tulisan, perangkat lunak seperti buku, dan peraturan-peraturan, kegiatan dapat dilihat dari pelaksanaan ibadah, kegiatan keagamaan dan dari segi sikap dan perilaku berupa salam, sapaan, kunjungan, santunan, dan penampilan.¹⁴

Pengelolaan sekolah dalam rangka pembentukan lingkungan religius untuk mencapai target yang maksimal terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi pendukung maupun penghambat. Adapun beberapa faktor pendukung pengelolaan sekolah dalam pembentukan lingkungan religius tersebut adalah:

¹³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Ramaja Rosda Karya, 2002), 305-307.

¹⁴ Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi, Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 219-224.

Peranan positif keluarga siswa dan fungsi guru.¹⁵ Adapun Beberapa faktor penghambat pengelolaan sekolah dalam pembentukan lingkungan religius tersebut adalah: terbatasnya pengetahuan /profesionalisme guru dan kurangnya fasilitas.¹⁶

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan beragam metode, yang mencakup pendekatan interpretif naturalistik terhadap subjek.¹⁷ Denzin dan Lincoln menambahkan bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di dalam konteks alaminya, yang berupaya untuk memahami, atau menafsirkan, fenomena dilihat dari sisi makna yang dilekatkan manusia (peneliti) kepadanya.¹⁸ Argumentasinya, data yang dikumpulkan cenderung lebih banyak data kualitatif dibandingkan kuantitatif, karena data disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.¹⁹ Hal ini sejalan dengan penjelasan Taylor dan Bogdan yang menyatakan bahwa "*qualitative methodologies refer to research procedures which produce descriptive data: people's own written or spoken words and observe behavior*".²⁰

Menurut Lexi J. Moleong, penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²¹ Sedangkan menurut Moleong, penggunaan penelitian kualitatif bisa dengan beberapa metode, di antaranya: metode pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen.²² Sejalan dengan itu para peneliti kualitatif menerapkan aneka metode yang saling berkaitan, dengan selalu berharap untuk mendapatkan hasil yang lebih baik mengenai subjek kajian yang dihadapi.²³ John W. Creswell menjelaskan juga terkait peran dan posisi peneliti dalam menggunakan pendekatan kualitatif yang cenderung penelitian berbasis interpretif.²⁴ Sedangkan penelitian deskriptif merupakan penelitian yang hanya menggambarkan apa adanya tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan.²⁵

¹⁵ Ibid., 220.

¹⁶ Ibid., 24.

¹⁷ Norman K. Denzin dan Yvonna S., "Pendahuluan: Memasuki Bidang Penelitian Kualitatif" dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, Penerj. Dariyatno dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 2.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 29.

²⁰ J. Taylor dan Steven Bogdan, *Introduction to Qualitative Research Methods: The Search for Meaning* (New York: John Wiley dan son Inc., 1984), 5.

²¹ Lexi J. Moleong, (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 6.

²² Ibid., 9

²³ Norman K. Denzin dan Yvonna S., "Pendahuluan: Memasuki Bidang Penelitian Kualitatif" dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research...*, 2.

²⁴ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 264-265.

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2013), 234.

Peneliti di sini bertindak sebagai kunci sekaligus pengumpul data. Dengan melakukan observasi, peneliti dapat mengetahui dan memahami gambaran yang utuh tentang subyek penelitian. Kehadiran peneliti di lapangan merupakan syarat utama dalam penelitian kualitatif sebagaimana sifat penelitian tersebut. Sebelumnya peneliti sudah melakukan survei lapangan selama 2 bulan sekaligus melihat dari dekat keberlangsungan setiap program dan agenda kegiatan di SMP Negeri 1 Camplong yang terletak di Jalan Raya Camplong Kecamatan Camplong. Kehadiran peneliti ini penting terutama dalam rangka untuk memperoleh seperangkat data atau informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Sumber data yang dimaksud dalam studi kasus ini adalah subyek dari mana data tersebut dapat diperoleh. Data tersebut adalah data yang ada kaitannya dengan pengelolaan sekolah dalam pembentukan lingkungan religius di SMPN 1 Camplong dan untuk mengetahui hal tersebut maka diperlukan adanya sumber-sumber yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan. Data primer, yaitu data yang bersumber dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang sedang diteliti. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi dalam penelitian.²⁶ Adapun data primer dalam penelitian ini meliputi data-data yang didapat dari hasil wawancara dengan para responden yaitu Kepala Sekolah, Waka Kurikulum dan beberapa Guru Agama, serta beberapa Karyawan. Data sekunder, yaitu berupa data yang diperoleh selama melaksanakan studi kepustakaan, berupa literatur maupun data tertulis yang berkenaan dengan pengelolaan sekolah dalam penciptaan suasana religius di SMPN 1 Camplong. Menurut Lofland, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong menyatakan bahwa sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai dan dokumen atau sumber tertulis lainnya yang merupakan data tambahan.²⁷

Sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut: Metode Observasi Partisipan pasif yaitu metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti.²⁸ Metode ini dilakukan untuk mengetahui secara langsung situasi lingkungan dan tempat penelitian. Metode Interview (wawancara), yaitu percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²⁹

Metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda, dan sebagainya.³⁰ Keutamaan dari metode dokumentasi adalah: sebagai "bukti" untuk suatu pengkajian, metode ini

²⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 90.

²⁷ *Ibid.*, 112.

²⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2*. (Yogyakarta: Andi, 2000), 136.

²⁹ *Ibid.*, 135.

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 206.

sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah sesuai dengan konteks, metode ini mudah ditemukan dengan kajian isi.³¹ Peneliti menggunakan metode ini untuk mendapatkan beberapa data yang ada di SMPN 1 Camplong antara lain: Struktur organisasi; Visi dan Misi Sekolah; Denah sekolah; Data tentang guru dan pegawai; dan Data siswa.

Analisis data juga merupakan proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu. Sementara itu analisis sudah terkumpul dari catatan lapangan, gambaran, dokumen berupa laporan dan diberi kode untuk mengembangkan mekanisme kerja terhadap data yang dikumpulkan.³² Sedangkan menurut Bogdan dan Biklen bahwa analisis data merupakan proses mencari dan mengatur transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan lain yang telah dihimpun untuk menambah pemahaman mengenai bahan-bahan. Hal ini bertujuan untuk mengkomunikasikan apa yang telah ditemukan. Karena itu pekerjaan analisa meliputi kegiatan mengerjakan data, menatanya, membaginya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang akan dilaporkan. Karena studi kasus ini termasuk studi kasus deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau satu fenomena, maka analisis data yang dipergunakan untuk menganalisis hasil penelitian adalah disesuaikan dengan data yang ada. Data kualitatif juga dapat diungkapkan dengan kalimat, maka digunakan teknik analisis deskriptif. Karena analisis deskriptif adalah memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Adapun yang dimaksud dengan deskriptif adalah menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya situasi yang dialami, suatu hubungan kegiatan, pandangan sikap yang nampak atau tentang suatu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja, kecenderungan yang nampak, pertentangan yang meruncing dan sebagainya.³³ Dalam menganalisis data peneliti menggunakan analisis deskriptif, menurut Lexy J. Moleong analisa data deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka angka, hal ini disebabkan dengan adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.³⁴ Dan untuk mengecek keabsahan data-data telah didapat, maka digunakan teknik-teknik berikut: Perpanjangan Kehadiran Peneliti; Ketekunan Pengamatan; dan Triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

Adapun dalam pembentukan lingkungan religius di SMP Negeri 1 Camplong ini maka semua kegiatan siswa diarahkan untuk tetap berada dalam sebuah lingkup keislaman dalam menjalankan setiap program kerjanya sehingga citra sekolah bukan hanya terlihat dari fisiknya saja tetapi lebih dari itu juga dari substansinya yang tercermin dalam kegiatan siswanya.

³¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 161.

³² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ..., 103.

³³ Winarno Surachmad, *Dasar-dasar dan teknik Research* (Bandung: Tarsito, 1994), 124.

³⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ..., 105.

Pembentukan Lingkungan Religius dalam Pengelolaan Pendidikan di SMP Negeri 1 Camplong

Agar lebih memahami pengelolaan SMP Negeri 1 Camplong dalam pembentukan lingkungan religius maka dapat didiskusikan dengan teori yang telah dibahas di awal, yaitu sebagaimana menurut Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri dalam bukunya *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, bahwa Dimensi keyakinan, praktik agama, pengamalan, pengetahuan agama dan dimensi pengalaman keagamaan dapat diwujudkan dalam tiga aspek, yaitu: aspek fisik, aspek kegiatan, serta aspek sikap dan perilaku.

Demikian juga dalam pengelolaan sekolah dalam pembentukan lingkungan religius di SMPN 1 Camplong, setelah melakukan research dan studi kasus secara berkala serta interview dengan beberapa pihak terkait, akhirnya dapat peneliti kelompokan pengelolaan sekolah dalam pembentukan lingkungan religius di SMP Negeri 1 Camplong seperti di atas, yaitu:

1. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Camplong

Aspek fisik ini meliputi gedung/bangunan SMP Negeri 1 Camplong. Keadaan gedung, penataan ruang belajar, penataan kantor, penataan ruang guru, penataan perpustakaan, penataan ruangan laboratorium, penataan tempat ibadah serta keadaan tempat wudhu dan kamar mandi/WC akan peneliti kemukakan berdasarkan hasil pengamatan langsung di lokasi penelitian. Dari hasil pengamatan peneliti di lokasi penelitian, bangunan gedung SMP Negeri 1 Camplong semuanya dalam keadaan rapi, baik dan bersih serta dapat difungsikan sebagaimana mestinya, meskipun masih terdapat beberapa bangunan tambahan yang masih dalam proses penyelesaian namun suasana SMP Negeri 1 Camplong tetap kondusif untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar, penataan gedung dilakukan dengan teratur dan rapi dengan dihiasi cat serta kaligrafi yang menambah keindahan bangunan. Meskipun lokasi sekolah kurang strategis karena berada di sekitar perkampungan penduduk serta berada di seberang jalan raya namun keberadaan SMP Negeri 1 Camplong tetap menjadi sebuah lembaga pendidikan favorit, terbukti dari banyaknya para lulusan SD maupun MI yang memilih SMP Negeri 1 Camplong sebagai pilihan sendiri maupun nasehat dari orang tua dalam melanjutkan belajarnya ke jenjang yang lebih tinggi.

Ruangan Kepala sekolah, Guru dan Tata Usaha tertata rapi, berada dalam satu lokasi dengan ruangan yang berbeda serta terdapat ruang tamu di tengahnya dengan meja guru piket serta beberapa kursi untuk para tamu, ruang kepala sekolah tertata dengan rapi serta terjaga kebersihannya dengan lokasi yang mudah dijangkau baik oleh para tamu maupun para guru dan karyawan, ruang guru cukup luas sehingga semua guru dapat memiliki meja sendiri-sendiri, serta terdapat kursi yang bisa digunakan oleh para tamu ketika ada keperluan dengan guru, demikianlah ruangan kantor yang ada di SMP Negeri 1 Camplong tertata dengan baik, rapi dan bersih serta tata ruang yang memudahkan proses interaksi sehingga dapat mencerminkan suasana kekeluargaan yang penuh ketertiban dan kedisiplinan sebagaimana ajaran Islam.

Kemudian ruang perpustakaan di SMP Negeri 1 Camplong sangat luas dan terjaga kebersihannya dan berisi berbagai macam buku yang berkaitan dengan mata pelajaran mulai dari kelas VII sampai kelas IX serta terdapat banyak buku-buku pengetahuan agama. Selain ruangan di atas, juga terdapat ruangan mushalla

sebagai tempat shalat semua warga sekolah yang terdapat di sebelah barat ruang kantor, mushalla tersebut sangat luas dan terjaga kebersihan serta kesuciannya, letak mushalla yang berada di sebelah bangunan ruang kantor menambah nuansa kemuliaan mushalla. Dari hasil pengamatan peneliti letak mushalla sangat strategis karena mudah dijangkau oleh semua warga sekolah serta tertata dengan rapi dan asri karena berada di sebelah barat kantor sehingga terasa hembusan angin yang menyejukan serta terdapat tanaman bunga-bunga yang indah di depannya, kemudian juga tempat wudhu dan kamar mandi/WC sangat diperhatikan. Dari hasil pengamatan di lokasi terdapat beberapa buah kamar mandi/WC yang terdapat di ujung dari masing-masing gedung. Penataan kamar mandi dan WC cukup strategis dan memudahkan siswa ketika ada hajat baik ketika berada di perpustakaan, laboratorium, mushalla maupun di kelas karena banyaknya kamar mandi dan WC yang disediakan sehingga siswa siswi tidak perlu antri lama sehingga tidak menimbulkan keributan, kemudian juga ada pemisahan penggunaan wudhu, kamar mandi dan WC antara putra dan putri sehingga ketertibannya dapat terjaga.³⁵

Dari pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa aspek fisik di SMP Negeri 1 Camplong mulai dari keadaan gedung SMP Negeri 1 Camplong, penataan ruang belajar siswa, ruang kepala sekolah, ruang Tata Usaha, ruang guru, laboratorium dan perpustakaan sangat bersih dan rapi serta dapat mencerminkan suasana yang religius.³⁶

2. kegiatan di SMP Negeri 1 Camplong

Aspek kegiatan di sini merupakan semua kegiatan yang dilakukan oleh semua warga sekolah dalam lingkungan sekolah. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari beberapa orang guru, karyawan dan siswa. Diketahui bahwa kegiatan SMP Negeri 1 Camplong banyak yang mendukung terbentuknya lingkungan religius. Adapun bentuk-bentuk kegiatan SMP Negeri 1 Camplong dalam rangka pembentukan lingkungan religius adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan Shalat Berjama'ah

Di SMP Negeri 1 Camplong kegiatan ini sangat ditekankan dan diwajibkan untuk semua warga sekolah SMP Negeri 1 Camplong. Adapun kegiatan shalat berjama'ah di SMP Negeri 1 Camplong yaitu shalat dhuhur. Kegiatan ini bertujuan untuk membina dan melatih siswa agar mempunyai sikap disiplin, sabar, untuk menanamkan rasa bersyukur pada Allah SWT, menepati janji, menjaga amanah, mengendalikan nafsu serta membina rasa solidaritas di antara sesama. Selain itu shalat berjama'ah merupakan keseimbangan hubungan vertikal dan horizontal yaitu keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesamanya sehingga dapat menumbuhkan keakraban serta kesadaran akan persamaan semua manusia di hadapan Allah SWT. Pada akhirnya shalat berjama'ah akan membentuk akhlakul karimah baik kepada Allah SWT maupun kepada sesama.

b. Pelaksanaan Shalat Dhuhur

Pelaksanaan ibadah shalat dhuhur di SMP Negeri 1 Camplong dilaksanakan di mushalla yang berada di dalam lokasi sekolah, pelaksanaan shalat dhuhur ini

³⁵ Dukumen dan Sarana prasarana SMP Negeri 1 Camplong

³⁶ Wardi, Moh. "Madura Awards Dan Perbandingan Prestasi Pendidikan Empat Kabupaten Di Madura." *KABILAH: Journal of Social Community* 2.1 (2017): 60-82.

diwajibkan bagi seluruh siswa dan siswi dengan Imam dari para dewan guru yang telah dijadwal. Dengan pelaksanaan shalat dhuhur berjama'ah ini diharapkan agar siswa dan siswi terbiasa melaksanakan shalat berjama'ah baik di rumah maupun di sekolah. Kemudian untuk melatih keberanian para siswa untuk tampil di depan umum maka setiap selesai pelaksanaan shalat dhuhur berjama'ah diadakan kuliah tujuh menit/kultum yang disampaikan oleh siswa yang telah ditunjuk dengan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa arab dan bahasa inggris secara bergantian. Untuk imam biasanya dari dewan guru, sedangkan muadzin dari siswa yang dianggap mampu. Kadang-kadang siswa pun mendapat giliran sebagai imam dalam shalat dhuhur ini yaitu para siswa yang sudah mendapat bimbingan dan dianggap mampu.

c. Membaca Al-Qur'an pada pagi hari sebelum jam pelajaran di mulai

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari dengan dipantau oleh guru yang sedang mengisi jam pertama dengan dikoordinasikan oleh ketua kelas, semua siswa maupun siswi harus membaca Al-qur'an secara bersama-sama, kemudian salah seorang siswa maju ke depan untuk menjelaskan kandungan dari ayat yang telah dibaca selama kurang lebih lima menit dengan sistem pelaksanaannya tergantung kebijakan dari guru yang mengajar pada jam pertama, adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah agar para siswa dapat lebih mendekatkan diri dengan Al-Qur'an dengan baik dan lancar sesuai dengan tajwid yang menjadi landasan dalam membaca Al-Qur'an.

Kemudian lebih dari itu siswa diharapkan mampu mengerti isi kandungan Al-Qur'an dan yang paling penting adalah mengamalkannya dalam bentuk akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak didik dapat jauh dari berbagai macam kenakalan remaja.³⁷

d. Mengadakan Peringatan Hari-hari Besar Islam

Dalam rangka pengelolaan pendidikan di SMP Negeri 1 Camplong untuk membentuk lingkungan religius, maka dilaksanakan peringatan hari-hari besar Islam, yaitu: (1) Peringatan Tahun Baru Hijriyah; (2) Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW; (3) Peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW; (4) Pelaksanaan Hari Raya Kurban; (5) Pelaksanaan Pembagian Zakat Fitrah; (6) Halal Bihalal; dan (7) Pondok Pesantren Kilat pada bulan Ramadhan.

Dalam Peringatan Hari Besar Islam ini SMP Negeri 1 Camplong menyelenggarakan beberapa macam kegiatan di antaranya adalah lomba tartil Al-Qur'an, lomba cerdas cermat, lomba ceramah, lomba sari tilawah, lomba puisi, dan berbagai macam lomba keagamaan lainnya. Adapun tujuan diselenggarakannya perlombaan-perlombaan ini adalah untuk melatih siswa agar bisa berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan menambah wawasan pengetahuan sebagai upaya pembinaan nilai-nilai keagamaan pada siswa. Dengan kegiatan peringatan hari besar islam ini siswa diharapkan mampu mengambil hikmah para Nabi, serta dapat meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT. Dengan adanya kegiatan semacam ini maka SMP Negeri 1 Camplong telah dikelola dengan baik untuk membina para peserta didiknya dengan melatih, mendidik dan melibatkan mereka dalam kegiatan-kegiatan tersebut sehingga dari pelaksanaan kegiatan-kegiatan itu

³⁷ Buku Program kegiatan SMP Negeri 1 Camplong

dapat menanamkan jiwa religius dan mewujudkan lingkungan religius di SMP Negeri 1 Camplong.³⁸

e. Pelaksanaan Shalat Dhuha pada Istirahat pertama

Kegiatan shalat dhuha ini dilaksanakan setiap istirahat pertama di mushalla dengan dilaksanakan secara berjama'ah dengan imam dari dewan guru yang telah dijadwal dengan diikuti oleh siswa dan siswi SMP Negeri 1 Camplong, diharapkan dengan kegiatan semacam ini siswa menjadikan waktu sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah SWT serta menumbuhkan rasa tawakal pada diri siswa dalam menjalani kehidupan di samping juga berikhtiar.

f. Pelaksanaan Pondok Ramadhan

Kegiatan ini dilaksanakan pada setiap bulan puasa dengan diikuti oleh seluruh siswa dan dibina oleh beberapa guru pendidikan agama Islam dengan diisi pengajian umum berupa pendalaman materi-materi keagamaan, shalat tarawih, dan tadarus al-Qur'an. Pelaksanaan pondok ramadhan ini selama satu minggu dengan menumbuhkan kebersamaan para siswa saat berbuka maupun saat makan sahur sehingga nuansa kekeluargaan, dan dapat membangun lingkungan religius di sekolah.

3. Sikap dan Perilaku Religius Masyarakat SMP Negeri 1 Camplong

Aspek ini mencakup perkataan, penampilan, serta sikap dan perilaku warga SMP Negeri 1 Camplong mulai dari Kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa di SMP Negeri 1 Camplong yang ditunjukkan melalui pembicaraan, sapaan, cara berpakaian maupun bertingkah laku.

Dari studi kasus yang peneliti lakukan ini diperoleh data melalui pengamatan secara langsung bahwa penampilan dan perkataan kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa sangat sopan, ramah tamah, rapi, sehingga dapat menumbuhkan kesan yang baik pada setiap orang, di antaranya melalui ucapan salam bila bertemu dan menunjukkan akhlakul karimah pada siapa pun. Sikap dan perilaku yang ramah dan sopan ini terlihat saat peneliti melaksanakan pengumpulan data. Ketika berada di ruang tamu, banyak guru maupun karyawan yang menyapa, mengucapkan salam dan berjabat tangan. Dengan demikian dapat difahami bahwa sikap dan perilaku masyarakat SMP Negeri 1 Camplong dapat mencerminkan suasana religius sesuai tuntunan ajaran Islam yaitu penampilan yang bersih, rapi, sederhana serta dengan sikap yang ramah dan cara berpakaian yang sopan.

Dari semua aspek baik fisik, kegiatan maupun aspek sikap dan perilaku yang ada di SMP Negeri 1 Camplong maka dapat diketahui bahwa pengelolaan sekolah dalam pembentukan lingkungan religius di SMP Negeri 1 Camplong telah tertata dengan sangat baik, hal ini ditandai dengan tertatanya semua komponen yang ada di SMP Negeri 1 Camplong yang tidak hanya pada aspek fisik sarana prasarana atau lahiriyah saja, tetapi lebih dari itu juga pada substansinya sebagai sebuah lembaga pendidikan yang ditandai dengan kegiatan-kegiatan keagamaan di dalamnya serta sikap dan perilaku yang selalu menjunjung tinggi ajaran Islam dengan berusaha mengamalkan akhlakul karimah sebagaimana yang ada pada Rasulullah SAW sehingga terbentuklah sebuah sekolah dengan lingkungan penuh nilai-nilai religius di dalamnya.³⁹

³⁸ Ibid.

³⁹ Dukumen sekolah SMPN 1 Camplong.

Faktor Penunjang Pembentukan Lingkungan Religius dalam Pengelolaan Pendidikan di SMP Negeri 1 Camplong

Dalam pengelolaan sekolah dalam penciptaan suasana religius di SMP Negeri 1 Camplong ini terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan penunjang dalam pelaksanaan pengelolaan tersebut, yaitu:

1. Profesionalisme Guru SMP Negeri 1 Camplong

Para pengajar di SMPN 1 Camplong ini sangat diperhatikan kompetensi dan profesionalismenya terbukti dalam proses perekrutan tenaga kerja, SMP Negeri 1 Camplong melakukan seleksi yang cukup ketat dengan standart kompetensi minimal Ijazah S-1, dan 90% dari keseluruhan guru adalah pegawai negeri sipil (PNS), sehingga tenaga pengajar yang dimiliki SMP Negeri 1 Camplong sesuai dengan kompetensi yang disyaratkan di bidang masing-masing. Dengan demikian diharapkan agar dengan kualitas keilmuan yang dapat dipertanggung jawabkan pada akhirnya diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan siswa serta tercipta suasana belajar yang kondusif.

Selain itu untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar maka para guru baik guru pendidikan agama islam maupun guru-guru bidang studi yang lain diikut sertakan dalam seminar, penataran maupun kegiatan lainnya dengan maksud agar profesionalisme guru dapat meningkat sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi.

Kemudian dalam pembentukan lingkungan religius di SMP Negeri 1 Camplong ini para guru tidak hanya menyuruh dan mengajak, melainkan dengan menyertakan diri serta memberikan keteladanan untuk mengerjakan sesuatu yang sudah ada dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti shalat fardhu berjama'ah, shalat dhuha, serta kegiatan lainnya.

2. Sarana prasarana yang tersedia di SMP Negeri 1 Camplong

Sarana Pendidikan yang telah diadakan dan dikelola oleh lembaga SMP Negeri 1 Camplong diantaranya adalah gedung sekolah, ruang kelas, ruang laboratorium dan peralatannya, perpustakaan dan buku-buku Islami, mushalla, lapangan olah raga dan peralatannya, kamar mandi/WC, tempat wudhu, koperasi dan kantin, taman sekolah, dimana semua sarana di atas sangat mendukung terbentuknya lingkungan religius di sekolah. Gedung merupakan tempat bagi siswa untuk menerima ilmu pengetahuan dari para guru. Dengan memiliki gedung/ruangan belajar yang cukup memadai dan ditata secara tepat maka siswa dapat melaksanakan kegiatan belajar dengan baik. Dengan penataan sarana belajar yang baik siswa dapat menerima dan memahami ilmu pengetahuan secara sempurna baik umum maupun agama dan dengan pemahaman yang baik akan menambah pemahaman dan keyakinan dan ketaatan mereka kepada Allah, sarana lain seperti perpustakaan merupakan sarana yang sangat penting dalam mendukung proses belajar mengajar di kelas.

Perpustakaan merupakan jantung dari sebuah lembaga pendidikan karena tanpa perpustakaan tambahan berbagai pengetahuan bagi siswa sangat minim, tersedianya buku-buku agama adalah sangat membantu seluruh masyarakat madrasah dalam menambah khazanah keilmuan serta menambah pemahaman terhadap agama islam. Selain hal tersebut di atas pihak sekolah yakni Waka Kurikulum terus menambah jumlah buku-buku agama dan buku-buku

pengetahuan umum yang sedang aktual, dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam rangka meningkatkan pengetahuan agama, yang pada gilirannya akan memperkuat keyakinan terhadap agamanya, maka perpustakaan adalah sarana yang dapat merealisasikannya. Demikian halnya dengan sarana laboratorium, pengadaan laboratorium adalah sangat penting dalam rangka memahami dan membuktikan kebenaran ilmu pengetahuan yang diterima siswa di kelas.

Selain sarana tersebut di atas, mushalla, tempat wudhu, kamar mandi/WC adalah merupakan sarana yang sangat penting bagi sebuah lembaga pendidikan yang berciri khas Islam. Karena sarana tersebut sebagai wadah/tempat seluruh masyarakat sekolah untuk melakukan salah satu pengabdian/ibadah kepada Allah (shalat) sebagai wujud dari keimanan mereka yaitu shalat. Pelaksanaan shalat berjama'ah sangat ditekankan di SMP Negeri 1 Camplong ini karena kegiatan tersebut merupakan salah satu standart dalam mengukur keberhasilan siswa dalam mempelajari, memahami, serta mengamalkan ilmu keagamaan yang telah mereka peroleh selama mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas.⁴⁰

Kemudian juga dibutuhkan keteladanan dari para guru untuk memeberikan bimbingan kepada siswa agar mengikuti kegiatan shalat berjama'ah tersebut sehingga semua masyarakat sekolah dapat membiasakan diri mereka untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

3. Tata Tertib (TATIB) Sekolah

Pembentukan lingkungan religius di SMP Negeri 1 Camplong ini juga didukung dengan adanya tata tertib yang mengatur semua siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar serta kegiatan lainnya di SMP Negeri 1 Camplong sehingga siswa menjadi terarah dan dapat dibina dengan baik, termasuk di dalamnya dalam kegiatan keberagamaan.

Faktor Penghambat Pembentukan Lingkungan Religius dalam Pengelolaan Pendidikan di SMP Negeri 1 Camplong

Adapun hal yang menjadi faktor penghambat pembentukan lingkungan religius dalam pengelolaan pendidikan di SMP Negeri 1 Camplong ini adalah kurang disiplinnya atau kurangnya pengawasan dari guru, dan karyawan terhadap siswa sehingga beberapa siswa masih sering terlambat masuk, buang sampah sembarangan, sering lupa membawa perlengkapan shalat di mana semua itu sangat memengaruhi lembaga sekolah dalam pembentukan lingkungan religius, selain itu juga kurangnya kesadaran orang tua untuk mengeluarkan biaya bagi anak mereka untuk mengikuti kegiatan-kegiatan ekstra di SMP Negeri 1 Camplong terutama kegiatan keagamaan serta lingkungan sekitar siswa yang kurang mendukung pengamalan nilai-nilai religius sehingga meskipun selama di sekolah mereka selalu terikat adanya tata tertib (TATIB) sekolah namun ketika mereka kembali ke dalam lingkungannya mereka akan terhambat perkembangan religiusitasnya. Selain dari itu juga, terlihat bahwa dalam pembentukan lingkungan religius dalam pengelolaan pendidikan di SMP Negeri 1 Camplong masi tersentral pada guru PAI yang nota bene rasionya tidak seimbang dengan jumlah siswa. Dalam hal ini, guru mata pelajaran selain PAI kurang aktif keikutsertaanya dalam pembinaan lingkungan religius siswa.

⁴⁰ Ibid., 62

Penutup

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan lingkungan religius di SMP Negeri 1 Camplong dilaksanakan dengan penyediaan sarana dan prasarana berupa sarana ibadah, referensi pengetahuan keislaman, dan penataan lingkungan sekolah. Selain itu, SMP Negeri 1 Camplong memiliki kegiatan keagamaan Islam yang berupa kegiatan shalat berjama'ah, membaca Al-Qur'an pada pagi hari sebelum jam pertama, peringatan hari-hari besar Islam, pelaksanaan shalat dhuha pada istirahat pertama serta pelaksanaan pondok ramadhan. Demikian juga, SMP Negeri 1 Camplong juga memiliki aspek sikap dan perilaku masyarakat SMP Negeri 1 Camplong yang berupa perkataan, penampilan serta sikap dan perilaku warga SMP Negeri 1 Camplong yang ditunjukkan melalui sapaan, cara berpakaian maupun bertingkah laku yang mencerminkan suasana religius.

Adapun faktor penunjang dan penghambat pembentukan lingkungan religius di SMP Negeri 1 Camplong antara lain: profesionalisme guru SMP Negeri 1 Camplong, sarana yang tersedia di SMP Negeri 1 Camplong, dan adanya tata tertib (TATIB). Sedangkan faktor penghambatnya antara lain: Kurang disiplinnya atau kurangnya pengawasan dari beberapa guru, karyawan terhadap siswa dan kurangnya kesadaran orang tua untuk mengeluarkan biaya bagi anak mereka untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di SMP Negeri 1 Camplong, serta terbatasnya pengetahuan guru terutama masalah pengelolaan, baik yang sifatnya teoritis maupun pengalaman praktis, sudah barang tentu akan menghambat perwujudan pengelolaan sekolah dalam penciptaan suasana religius dengan sebaik-baiknya.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001).
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)
- Azzahrah, Fatia, Budhi Setiawan, dan Supana, Internalisasi Nilai Religius Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Muatan Lokal Bahasa Jawa Di Lembaga Pendidikan Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 16(3), 2018.
- Buku Program kegiatan SMPN 1 Camplong.
- Cholifah, Siti, (2012). *Penghayatan Religiusitas Ibu Hamil dalam Menghadapi Kecemasan Pra Persalinan* (Semarang: Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Wali Songo Semarang, 2012).
- Creswell, John W., *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, Penerj. Dariyatno dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Depag RI, *Kendali Mutu Pendidikan* (Jakarta: Tim Direktorat Jendral Kelembagaan Pendidikan Agama Islam, 2003).
- Dokumen sekolah SMPN 1 Camplong.
- Dokumen dan Sarana SMP 1 Camplong.

- Faisal, Sanapiah, *Format-format Penelitian Sosial*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999).
- Fuaduddin & Cik Hasan Bisri, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi. Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research 2* (Yogyakarta: Andi, 2000).
- Hasan, Muhammad Tholhah, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Lantabora Press, 2003).
- Mastiyah, Iyoh, Religiusitas Siswa Madrasah Aliyah Dan Sekolah Menengah Atas, *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 16(3), 2018.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006).
- Moleong, Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014).
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Ramaja Rosda Karya, 2002).
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996).
- Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001).
- Sulfemi, Wahyu Bagja, Pengaruh Disiplin Ibadah Sholat, Lingkungan Sekolah, Dan Intelegensi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 16(2), 2018.
- Surachmad, Winarno, *Dasar-dasar dan teknik Research* (Bandung: Tarsito, 1994).
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran PAI* (Bandung: Rosda Karya, 1999).
- Taylor, J. dan Steven Bogdan, *Introduction to Qualitative Research Methods: The Search for Meaning*. (New York: John Wiley dan son Inc., 1984).
- Wardi, Moh. "Madura Awards Dan Perbandingan Prestasi Pendidikan Empat Kabupaten Di Madura." *KABILAH: Journal of Social Community* 2.1 (2017)
- Wardi, Moh, Ismail Ismail, and Ali Makki. "Perbandingan Pendidikan; Pemahaman Simbolis Dan Substantif PAI Di Madrasah Dan PAI Di Sekolah Umum." *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4.1 (2019)